

Musim yang ada di desa Bukek adalah musim penghujan dan musim kemarau dengan temperatur suhu rata-rata maksimum 300c dan minimum 280c. Keadaan tanah yang seperti ini petani di desa Bukek ini bisa bercocok tanam beberapa jenis yaitu jagung, padi, ketela pohon, dan tembakau.

Suasana kemarau sinar matahari di desa Bukek sangat panas karena pohon-pohon sulit untuk tumbuh besar dan bertahan lama. Tanaman yang bisa ditemui di desa Bukek ini adalah tanaman bakau, jagung, ketela pohon, padi. Rata-rata di desa Bukek menanam Bakau, dimana pohon bakau ini tumbuh di lingkungan dengan kadar garam tinggi, tanah berpasir, dan sedimen lumpur. Dan tanaman ini mampu tumbuh dengan cepat di tahun-tahun awal, pohon bakau memiliki peluang yang besar untuk bertahan hidup di lahan pasang surut.

a. Jenis pekerjaan atau mata pencaharian

Melihat kondisi masyarakat desa Bukek secara agraris mereka mengandalkan sawah sebagai mata pencahariannya meskipun tanahnya sebagian tandus seluas 10 Ha dan sulit untuk ditanami. Adapun masyarakat yang bertani itu masih mengandalkan air hujan sebagai salah satu faktor yang membuat tanamannya hidup. Akan tetapi ada sebagian tanah yang berkategori sedang yang luasnya 25 Ha.

Ketika musim hujan tiba, masyarakat desa Bukek ini sangat senang, karena hal ini merupakan peluang besar untuk mereka dapat menjual berbagai hasil panennya yang banyak. Ketika musim hujan

tiba mereka dapat menanam berbagai sayuran seperti, bayam, kangkung, terong dan lain sebagainya kecuali kentang. Seperti halnya tanaman padi, masyarakat desa Bukek menanam padi ketika musim hujan saja. Karena kalau mereka menanam padi di waktu musim kemarau hasilnya akan mengecewakan atau tidak bagus.

Sebenarnya banyak di desa Bukek ini menanam beberapa jenis tumbuhan yakni, jagung, padi, ketela pohon, dan tembakau. Akan tetapi jika melihat di desa Bukek ini, kita akan melihat banyaknya masyarakat yang menanam tanaman tembakau.



Melihat kondisi tanah di desa Bukek ini yang kering sehingga masyarakat memanfaatkannya untuk menanam tanaman tersebut ketika musim kemarau tiba. Hal ini terlihat dari sifat tanaman bakau itu sendiri yang bisa hidup di lingkungan dengan kadar garam tinggi, tanah berpasir, dan sedimen lumpur.

Dalam kesehariannya, masyarakat desa Bukek kecamatan Telanangan kabupaten Pamekasan melakukan aktifitas bertani hampir setiap hari dilakukannya, dimulai dari pagi pukul 05.00 WIB sampai dengan jam 17.00 WIB. Pagi jam 05.00 mereka berangkat ke ladang mereka untuk menanam ataupun menyiram tanaman yang mereka tanam di tanah garapan mereka sendiri ataupun tanah milik orang lain yang disewa oleh mereka. mereka menyelesaikan pekerjaannya kurang lebih sampai jam 12.00 dan setelah itu istirahat sejenak untuk makan dan shalat di rumahnya masing-masing.

Setelah istirahat mereka melanjutkannya dengan bekerja mencari makanan untuk hewan ternak mereka. Kurang lebih pada jam 13.30 dan selesai pada 16.00 atau 17.00. Sebagian dari mereka memiliki hewan ternak sendiri dan sebagian lagi ada yang mengasuh hewan ternak milik orang lain. Dan orang itu akan menerima upah dengan memelihara hewan ternak milik orang lain tersebut.

Aktivitas mereka tidak berhenti setelah mereka ke ladang ataupun mengurus ternak mereka. Pada malam hari mereka harus menggarap hasil panen mereka untuk siap dikirimkan pada konsumen mereka. Seperti hasil panen tanaman bakau yang di dapatnya dari hasil penanaman selama 3 bulan.

Sebelum bakau itu diperjual belikan, bakau ini diolah terlebih dahulu dengan cara daun bakau ini di diamkan di sebuah wadah selama 3 hari sampai berwarna kuning, mereka harus memilih daun-daun yang sudah berwarna kuning karena hal itu menandakan daun bakau itu sudah matang. Setelah itu diiris dengan pisau dan di jemur selama 2 hari. Aktivitas ini tidak akan berhenti jika garapan mereka tidak sepenuhnya selesai. Contohnya, jika ada banyak pemesanan untuk hari esok. Mereka bahkan tidak tidur sebelum garapannya itu selesai.

Di desa Bukek, Tidak hanya peran laki-laki yang lebih dominan dalam urusan pekerjaan ini, perempuan pun ikut terlibat di dalamnya. Tidak hanya dalam mengurus keperluan rumah tangga dan

belanja ke pasar untuk keperluan sehari-hari. mereka saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan mereka sebagai petani, bahkan anak-anak mereka ikut membantu pekerjaan tersebut. Terlepas dari itu semua seorang suami tetaplah menjadi seorang kepala rumah tangga yang bisa menjadi tulang punggung keluarga dalam setiap keperluan sehari-hari.

b. Kondisi pendidikan

Kesadaran masyarakat desa Bukek tentang pentingnya arti sebuah pendidikan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Meskipun latar belakang orang-orang tua dahulu tidak menyelesaikan pendidikannya secara tuntas, namun sekarang berbeda dari hal tersebut. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal dengan penuh antusias. Sebab pendidikan tersebut menjadi penting untuk masa depan anak mereka untuk mengenyam dunia pendidikan yang lebih tinggi.

Bertambahnya sektor pendidikan di desa dewasa ini, menandakan tingkat pendidikan formal yang ada dan ditempuh oleh masyarakat desa Bukek semakin berkembang. Mengingat letak desa Bukek ini ditengah-tengah ibu kota kabupaten Pamekasan, yang bisa menjadi pandangan atas kesadaran bagi kehidupan masyarakat desa Bukek itu sendiri. dari aspek pendidikan bahwa masyarakat desa Bukek bermacam-macam telah menyelesaikan pendidikan dalam

Dalam tingkat SMP dan SMA barulah mereka melepaskan anak-anak mereka. arti melepaskan disini adalah memberikan kebebasan untuk memilih lembaga yang mereka inginkan. Sebagian dari mereka memilih untuk sekolah di lembaga yang ada di desa mereka dan sebagian dari mereka lebih memilih mengenyam pendidikan di luar desa mereka. Akan tetapi di desa Bukek ini Sebagian besar anak-anak mereka memilih lembaga yang berada diluar desa mereka (di pusat Kota Pamekasan).

Karena sebagian dari mereka ingin bersekolah di SMK ataupun lembaga pendidikan yang berpredikat Negri. Yang tidak ditemui di desa mereka.

Di pusat kota Pamekasan terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dalam tingkat perguruan tinggi ini hanya ditemukan di pusat kota Pamekasan. Desa Bukek ini terletak sangat dekat dengan perguruan tinggi seperti STAIN Pamekasan, UIM (Universitas Islam Negri), dan UNIRA (Universitas Madura).

c. Kondisi Agama

Agama yang ada di desa Bukek mayoritasnya adalah beragama Islam. Namun cara mengungkapkan keberagamaan mereka diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh tradisi yang ada di desa tersebut. Hal ini terlihat dari masyarakat setempat masih mempercayai

apa yang sudah menjadi tradisi di desa tersebut sesuai dengan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu.

Dalam budaya masyarakat desa Bukek yang terjadi didalamnya yaitu bentuk budaya gotong royong, saling membantu satu sama lain terjalin dengan baik dan tidak ada permasalahan antara masyarakat satu dengan yang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya agenda-agenda kegiatan keislaman di desa Bukek, seperti halnya Istigosah, diba'an, manaqiban, membaca burdah, yasinan, dan lain sebagainya. Mayoritas budaya dari masyarakat desa Bukek beragama Islam yang menganut faham NU (Nahdhotul Ulama'). NU merupakan salah satu organisasi Islam yang masih mempercayai adanya hal-hal yang bersifat spiritual maupun tradisional yang dibawah oleh para leluhur nenek moyang.

Bagi masyarakat desa Bukek, agama Islam sudah menjadi bagian dari setiap ritual adat-istiadat masyarakat dan juga ikut mewarnai pola kehidupan sosial masyarakat desa Bukek, seperti yang terlihat dalam cara mereka berpakaian dan berinteraksi. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Sudah menjadi ciri khas dari sifat desa, dimana agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Hal ini merupakan ekspresi budaya tentang keyakinan terhadap yang Maha Kuasa. Contohnya di desa Bukek ini, di desa Bukek ada satu tradisi selamat desa yang

dinamakan “Ober-oberen”. Tradisi ini dilakukannya untuk memberikan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas rizki yang di dapatnya selama ada di desa tersebut. Mereka mensyukuri atas hasil panen yang cukup melimpah walau dengan keadaan tanah yang tidak sepenuhnya subur. Asal-usul dari adanya keberadaan gunung ini tidak banyak yang mengetahui, mereka hanya meneruskan apa yang dilakukan para tetua terdahulu. Mereka melakukannya di suatu gunung yang ada di dusun barat yaitu “Gonong Bukek”. Disana mereka akan melakukan do’a bersama dan memberikan 1 buah hewan yaitu kambing hitam yang diambil dari ternak mereka.

B. Eksistensi Kobung Dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan

Orang Madura dipandang sebagai masyarakat agamis karena dilihat dari dua aspek utama, yakni ketaatan dalam beribadah dan kemahiran dalam bidang agama. Dalam kehidupannya masyarakat Madura selalu bercermin pada hukum sunnah rasul.

Kita bisa lihat dari Arsitektur permukiman masyarakat Madura. Setiap keluarga di Madura memiliki beberapa bangunan dalam satu halaman yang mereka miliki, yang biasanya disebut *Tanean Lanjang*. Dimana bangunan itu meliputi: rumah induk, *kobhung*, dan kamar mandi dan dapur. Bangunan tersebut ditempatkan dengan tempat yang berbeda dalam satu *tanean lanjang*. Hal itu dikarenakan orang Madura memiliki filosofis tersendiri dalam menata

bangunan tersebut. Menurut mereka sangat tidak etis bagi orang Madura, jika menyatukan antara rumah induk dengan dapur atau kamar mandi, karena dalam falsafahnya ialah tidak boleh menyatukan perbuatan yang baik dengan yang tidak baik, kita harus membedakan mana pekerjaan yang baik dan yang tidak baik, mana tempat yang pantas dan tidak pantas, dan mana bagian yang perlu dan yang tidak perlu.

Tanean lanjang adalah permukiman adat Madura yang terdiri dari kumpulan rumah dengan kepala keluarga yang mengikatnya. *Tanean lanjang* terdiri dari beberapa rumah yang dibangun berdekatan dan hanya memiliki satu halaman memanjang.

Bangunan ini mereka dapatkan dari jaman nenek moyang mereka terdahulu. Dimana banyak makna dalam membangunnya seperti dalam hal persaudaraan yang akan erat dan selalu dekat dengan mereka, terbukti dengan gambaran dari bangunan *Tanean Lanjang* yang dalam satu kumpulan keluarga yang mengikatnya. Keeratan suatu keluarga ini ditujukan untuk menjaga selalu kebersamaan dan tidak ingin memisahkan diri dari ikatan keluarga tersebut. Istilah saling membantu dalam persaudaraan juga dibuktikannya dengan mereka tidak meminta bantuan orang lain dalam menggarap tanah pertanian mereka. mereka cukup menyelesaikannya dengan satu kelompok keluarga tersebut.

Namun, lambat laun dengan hadirnya era modern seperti saat ini. Yang mana dalam era modern ini merubah sedikit demi sedikit pemikiran mereka yang kaku tentang segala hal seperti, pendidikan, agama, dan mata pencaharian mereka. Dalam Hal ini membuat Bangunan *Tanean Lanjang* mengalami penurunan fungsi, bangunan yang seharusnya bisa ditinggali oleh tetua dan keturunan-keturunannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni, dalam hal perekonomian, banyaknya pemuda-pemuda lebih memilih mencari kerja di kota daripada menjadi seorang petani, dalam segi pendidikan juga mereka lebih memilih diluar kota mereka dengan berbagai alasan yang mereka punya.

Hal ini mejadikan bangunan *Tanean Lanjang* hanya bisa berfungsi ketika mereka kembali ke kotanya untuk menjenguk kedua orang tuanya ataupun hanya ingin sekedar berlibur. Sebagian besar Bangunan *Tanean Lanjang* saat ini hanya diisi dengan keluarga tertua saja.

Selanjutnya dalam faktor keterbatasan lahan yang mereka miliki dengan jumlah keluarga yang semakin banyak. Dalam membangun suatu permukiman masyarakat madura hanya menyediakan lahan yang ada pada anak perempuannya saja, ketika anak perempuannya menikah maka ia akan di buatkan rumah pada tanah yang kosong. Lain ketika anak laki-laknya menikah, maka ia harus membangun diluar bangunan itu. karena keharusan seorang laki-

laki yang pertama adalah bertanggung jawab pada keluarganya dan itu sudah diluar tanggung jawab orang tuanya.

Dalam halaman yang ada pada bangunan *Tanean Lanjang* ini biasanya dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil panen, tempat bermain anak-anak, dan tempat diadakannya acara hajatan seperti: perkawinan, upacara kematian. Dan tata letak rumah dalam *Tanean Lanjang* ini di susun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, cici-cicit dari keturunan perempuan. Dan di ujung paling barat terdapat langgar atau *Kobung*.

Gambar 3.2: Model permukiman *Tanean Lanjang*



a. Latar Belakang Munculnya Bangunan *Kobung* Dalam Kehidupan Masyarakat Madura Desa Bukek

Agama menjadi suatu cerminan hidup yang mengantar para umatnya menuju kejalan yang lebih baik untuk kehidupan mereka. “Amar ma’ruf nahi munkar” adalah agenda umat Islam dalam praktik kehidupannya. Dengan berkiblat pada sunnah Rasul yang mana dalam agama Islam, Rasul adalah sosok cerminan yang patut di taati sebagai guru dari semua umat Islam dan perilaku yang beliau lakukan adalah sebagai cerminan untuk menata kehidupan umat manusia dalam menggapai suatu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

Istilah Syari’at yang diberikan kepada dasar-dasar dan hukum-hukum yang diwahyukan Allah, yang diwajibkan kepada umat Islam untuk ditaati dengan sebaik-baiknya, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia. hubungan dengan Allah itu merupakan intisari ibadat atau agama. Hubungan manusia dengan manusia diistilahkan muamalat atau sosial (pergaulan hidup).

Tiap agama menilai ibdat itu penting, karena yang dikatakan agama dalam pengertian umum adalah ibadat itu sendiri.

Hal ini tentu membuat sebagian umat manusia khususnya umat Islam berlomba-lomba untuk menyempurnakan agama mereka dengan cara mengimplementasikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengekspresikan dengan cara-cara mereka seperti mengekspresikan pada bangunan, cara beribadah, sikap mereka, dan

lain sebagainya. Dalam konteks tersebut membuat jalinan akulturasi antara budaya lokal dan agama yang bersifat sakral dalam konteks aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut tercermin pada masyarakat Madura khususnya di desa Bukek, mereka mencerminkan nilai agamisnya tidak hanya dari perilakunya saja namun mereka menggambarkan dari sebuah bangunan, yaitu bangunan langgar. Mereka menyebutnya dengan nama *kobung* atau tempat beribadah. Dalam sejarahnya bangunan ini mempunyai latar belakang atau faktor pendorong dalam mendirikan bangunan *khobung* ini. Karena hal ini berhubungan dengan kereligiusitasan mereka pada agama yang mereka miliki yaitu agama Islam. Bagi mereka suatu kewajiban orang islam menyediakan sedikit ruang untuk tempat shalat lima waktu dalam rumah mereka. Hal ini juga dinyatakan oleh Subairi, seorang ustad yang berprofesi sebagai penceramah, berumur 45 tahun. Yakni:

...wajib ada mbak, kita lihat pada zaman Rasulullah. Ketika ia datang ke madinah apa yang beliau bangun pertama kali? Masjid mbak, tempat untuk sembahyang, tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan Islam dan lain sebagainya. Nah kembali ke sini, masyarakat desa dulu susah menemukan bangunan masjid ataupun langgar sekalipun. Kalau tidak ada bantuan ya bangunan itu tidak ada mbak. maka dari itu masyarakat madura mempunyai keinginan untuk memiliki sebuah bangunan yang bisa menjadi tempat shalat secara berjama'ah dengan satu keluarganya dan melakukan kegiatan Islam yang lain. Di situlah bangunan *kobung* itu ada...¹

¹ Hasil wawancara dengan Subairi pada tanggal 7 Desember 2015 pada pukul 13.00 WIB, di desa Bukek.

Hal serupa dinyatakan oleh Syifa, seorang Mahasiswa Universitas Negri Madura, yang berumur 27 tahun. Yakni:

...wajib ada sih mbak, dan ini juga sudah menjadi budaya yang di dapat dari nenek moyang terdahulu. Kalau lihat dari segi agamanya memang di anjurkan juga bahwa disetiap rumah mempunyai ruangan yang di khususkan untuk shalat. Kalau saya lihat di kota-kota seperti di Surabaya itu tempat shalatnya kan di dalam kalau di sini ya gini mbak, di luar. Emang sudah dari dulu mbak...²

Hal ini tercermin bahwa eksistensi atau keberadaan *kobung* di desa Bukek sangat bermakna dalam kehidupan mereka. Sehingga muncul anggapan bahwa *tenean* tanpa *kobung* di anggap *camplang* atau *tak genna* (tidak baik).

Dalam membangun *kobung* tidak hanya orang itu mencerminkan sifat agamisnya namun juga sifat keterbukaan orang Madura khususnya desa Bukek ini. Yang merupakan salah satu dari beberapa kebudayaan Madura itu sendiri.

Bangunan *kobung* ini cenderung dikhususkan dalam tata permukiman mereka. Untuk mengkhususkan tempat beribadah, masyarakat desa Bukek ini mempunyai cara tersendiri. Dengan meletakkan bangunan tersebut di luar rumah, bangunan tersebut dipisahkan dengan rumah mereka. Hal ini dipercaya bahwa bangunan *khobung* ini adalah tempat suci yang harus dipisahkan dari tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Terlihat

² Hasil wawancara dengan Syifa pada tanggal 11 Desember 2015 pada pukul 14.40 WIB, di desa Bukek.

dari bangunan ini lebih tinggi dari rumah mereka, sehingga bangunan ini jauh dari barang-barang najis. Hal ini dinyatakan pula oleh Aji, seorang kyai yang menjadi tokoh agama di desa Bukek yang berumur 89 tahun, yakni:

...*Polannah riyah* (karena ini) digunakan untuk shalat lima waktu, tempatnya dibedakan karena ini *anoh* (anu)...tempat suci yang gak bakalan dilewati terus sama semua orang. Tempatnya tinggi dari tanah kan? Ya itu takut ada binatang ternak masuk tempat itu. Biasanya kan hewan seperti ayam ini masuk di dalam rumah atau di teras rumah. Nah untuk menghindari itu semua, *makannah epetenggih bangunan ruah* (maka dari itu bangunan ini di tinggikan)...³

Kyai aji adalah guru ngaji anak-anak yang muridnya rata-rata dari desa Bukek. Kyai Aji mengajar mulai pukul 14.00 samapai jam 17.00. Beliau tidak sendirian melainkan beliau ditemani oleh relawan muda desa Bukek yang mau mengajar di lembaga yang beliau adakan. Beliau adalah orang asli Desa bukek sehingga tahu sejarah dari suatu desa dan memahami masyarakat desa Bukek.

Dalam pernyataanya bahwa Bangunan ini sangat disucikan oleh orang madura, karena hal ini berhubungan dengan hukum agama mereka yang mewajibkan mereka mensucikan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat dan mensucikan tempat yang akan digunakan untuk shalat. Hal tersebut juga dinyatakan oleh H. Jauzi, seorang tokoh Agama di desa Bukek yang berumur 89 tahun, yakni:

³ Hasil wawancara dengan Aji pada tanggal 7 Desember 2015 pada pukul 14.20 WIB, di desa Bukek.

...orang kalau mau shalat harus suci dulu dari hadast besar dan hadast kecil, tidak hanya itu kita harus shalat dalam keadaan tempat yang suci pula. Kecuali ada hal-hal yang mendesak yang tidak mungkin ditemui di tempat kita berada. Nah kalau disini memang gini mbak, bangunan itu dibedakan karena itu khusus untuk shalat. biar gak campur-campur buat makan buat dilewatin orang banyak dan segala macamnya...⁴

Jauzi adalah seorang yang mempunyai keterunan dari darah seorang kiai. Beliau menjadi orang yang terhormat karena bukan saja dari silsilah keluarganya namun beliau juga menjadi guru agama yang beliau adakan sendiri di rumahnya. Dan beliau memiliki sifat yang amat sangat ramah dan tidak membedakan kedudukannya sebagai kiai dan masyarakat sekitar.

Sangat banyak bangunan *kobung* di desa Bukek ini. Hampir rumah memiliki bangunan ini, akan tetapi ada sedikit bagian di desa bukek yang tidak memiliki bangunan tersebut. Namun mereka tetap mengkhususkan tempat untuk menunaikan ibadah shalat mereka. Dengan cara menyisihkan ruang di dalam rumah mereka untuk digunakan sebagai tempat khusus untuk shalat. hal ini dikarenakan seseorang tidak mempunyai tanah lebih ataupun halaman yang besar untuk bisa membangun *kobung* itu sendiri. hal ini serupa dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Sunandi, seorang pemuda yang berprofesi sebagai Guru agama di sekolah dasar, yang berumur 28 tahun yakni:

⁴ Hasil wawancara dengan Jauzi pada tanggal 11 Desember 2015 pada pukul 15.00 WIB, di Ndalem Kiai Jauzi

...Karena itu tempat suci mbak, tempatnya berada di luar dan ukurannya dari dasar tanah itu lebih tinggi dari dasar tanah rumah. Artinya lebih di tinggikan tempatnya. Memang sudah jadi budaya orang sini, tapi bagi yang mempunyai tanah lebih, Seperti *tanean lanjang* atau halaman yang luas. Jika seseorang tidak mempunyai hal tersebut ya tidak ada apa-apa mbak. Kalau shalat di dalam rumah, biasanya orang akan memanfaatkan satu ruangan khusus untuk shalat. Seandainya orang itu punya kamar 3 yang satu akan dimanfaatkan oleh si pemilik rumah untuk shalat lima waktu...⁵

Sunandi bukan hanya berprofesi sebagai guru di sekolah dasar saja, namun beliau seorang relawan yang menjadi bagian dari lembaga pengajian yang dibentuk oleh masyarakat sekitar untuk mengajar ngaji para pemuda di suatu masjid di desa Bukek. Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat desa Bukek ini memegang teguh aturan agama yang mereka yakini yaitu agama Islam. Walaupun mereka terbatas oleh ruang bangunan yang mereka miliki, mereka tidak mau meninggalkan hukum yang berasal dari keyakinan agama mereka yaitu Islam.

Terlepas dari hukum agama yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam membangun *kobung* itu sendiri, ternyata ada beberapa dari masyarakat Bukek ini meyakini hal tersebut bukan hanya dari diri mereka sendiri namun ada seseorang yang merupakan tokoh agama yang mendorong mereka untuk mau mendirikan bangunan tersebut dalam rumah mereka. Yaitu kiai, mereka menganggap kiai adalah orang yang memiliki kepandaian dalam ilmu keagamaan yang lebih,

⁵ Hasil wawancara dengan Sunandi pada tanggal 16 Desember 2015 pada pukul 12.00 WIB, di SDN Bukek 1.

sehingga dianggap paling otoritatif dalam menafsirkan wilayah keagamaan.

Bagi masyarakat madura khususnya desa desa bukek, kiai tidak saja menjadi tempat rujukan dalam permasalahan keagamaan, tetapi juga bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Artinya kiai adalah panutan orang madura, dan menurut mereka tidak sopan jika apa yang dikatakan oleh kiai tidak sepenuhnya dilaksanakan dan mengambil pemikiran yang panjang untuk itu.

Sebagian dari masyarakat desa Bukek seringkali mendatangi kiai untuk meminta bantuannya ketika mereka akan membangun suatu rumah. Biasanya kiai ini akan menentukan tanggal yang baik untuk memulai membangunnya, tanggal untuk menempati rumah baru tersebut. Dan juga menentukan letak-letak atau arsitektur rumah mereka seperti, pintu harus berada di sebelah kanan, kamar tidur orang tua harus tidak boleh bersebelahan dengan ruang tamu dan sebagainya. Begitu juga dengan bangunan *kobung* ini, letak dari *kobung* itu dan harus menghadap ke mana. Hal ini dinyatakan oleh kiai Ali 80 tahun, yakni:

...mon bengen pa apah ruah kudu teng ateh nak, polanah tata letaken ruah bede maknanah. Contonah, labeng romah e sabek sebelah kanan. Maknanah ruah begus mon apah-apah ruah e sabek e kanan, ben ruah norok sunnahne Nabi. Seng paleng penting riah nentuagih dinanah ruah. Mon se begus ruah dinah sanggeren, mon dinanah ruah salah mesteh bedeneh masalah teros e romanah. Contonah, tak perna e romah ruah, bede maslah-maslah terus ambik tetanggeh-tetanggehna. *Kobung*, mon masalah adep e berek khan ruah memang araneh kiblat

nak. (kalau bangun apa-apa itu harus hati-hati nak, karena tata letaknya itu ada maknanya. Contohnya, pintu rumah harus ditaruh di sebelah kanan. Maknanya itu bagus kalau apa-apa di taruh di sebelah kanan dan itu mengikuti sunnah Nabi. Yang paling penting adalah menentukan harinya itu. yang bagus itu hari sanggaran, kalau harinya itu salah, pasti akan ada masalah terus di dalam rumahnya. Contohnya si pemilik gak betah di rumah itu, merasa ada masalah terus dengan tetangga-tetangganya. *Kobung*, kalau masalah hadapnya kebarat kan itu memang arah kiblat nak.)...⁶

Hal ini diyakini akan membawa keselamatan bagi sipemilik rumah itu sendiri. hal ini diyakini pula oleh Zaini, seorang kepala keluarga yang berusia 86 tahun. Yakni:

...kiaeh paneka panutan oreng Madureh, langka nyamannah mun tak patoh marang kiaeh peneka. Apa-apa seng e ocapagih kiaeh kuduh e laksanaagih, soaleh ocapannah kiae nekah pasteh bedeh manfaadeh begi menungsah se odik e dunyah nekah nak. mon kobung nekah...enggih nekah pendapat deri kiaeh. Ben kobung riah e tempatagih e adek ndek adek tanean lanjeng riah ben eadepagih e arah kiblat. (kia ini panutan orang Madura, tidak sopan namanya kalau tidak patuh terhadap kiai. Apa-apa yang di ucapkan kiai harus dilaksanakan, karena ucapan dari kiai ini pasti ada manfaatnya bagi orang yang hidup di dunia ini. Kalau *kobung* ini pendapat dari kiai. Dan *kobung* ini ditempatkan di depan halaman panjang ini dan di hadapkan ke arah kiblat) ...⁷

Dengan keyakinan yang dipunya untuk mempercayai segala perkataan kiai juga dirasakan oleh Dra'i, seorang petani yang berusia 78 tahun. Pernyataannya yakni:

...lebih begus tanyah marang kiaeh nak, mon tempadeh salah...salah kiyah maknaneh. Kobunng riah khan e gebeagih kanggui abejeng. Mon cak.en kiaeh riah kobung riah wajib bedeh, soaleh kan tang romah riyah tanahne lebih nak. Tak begus cak.en, mon andik tanah lebih tak egunaagih marang

⁶ Hasil wawancara dengan Ali pada tanggal 16 Desember 2015 pada pukul 15.00 WIB, di Ndalem Kiai Ali.

⁷ Hasil wawancara dengan Zaini pada tanggal 16 Desember 2015 pada pukul 18.00 WIB, di Rumah Zaini.

bangunan se bermanfaat. Makannah nak sengko' riyah bungun khobung (lebih bagus bertanya kepada kiai nak, kalau tempatnya salah... salah juga maknannya. *Kobung* ini kan di buat untuk shalat. kalau katanya kiai ini *kobung* ini wajib ada, karena kan rumah saya ini tanahnya lebih nak. Tidak bagus katanya kalau mempunyai tanah lebih tidak dipergunakan untuk bangunan yang bermanfaat. Maka dari itu saya membangun *kobung*) ...⁸

Hal ni pula dinyatakan Suwito 50 tahun, seorang petani yang juga memiliki bangunan *kobung* di rumahnya. Yakni:

...ye mbak, bedeh campur tangan kiaeh. Mon oca'annah kiaeh riah pasti bedeh maknane ben bede manfaateh. Tak mungkin kiaeh riyah salah, soalah kiaeh riyah wali Allah ben andik derejet se tinggi ben pole andik ilmu agama se rajeh (ya mbak, ada campur tangan kiai. Kalau ucapannya kiai ini pasti ada manfaatnya tidak mungkin kiai ini salah, soalnya kiai ini wali Allah dan mempunyai derajat tinggi dan lagi punya ilmu agama yang besar)...⁹

Dengan pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian dari mereka menjadi masyarakat yang terstruktur. Dengan melihat kepatuhan masyarakat desa Bukek terhadap perkataan yang dikatakan oleh kiai.

Sedikitnya banguan Masjid juga menjadi salah satu alasan masyarakat desa Bukek mendirikan bangunan *kobung* itu sendiri. di desa Bukek terdapat 2 bangunan masjid namun letaknya jauh dari permukiman warga. Keberadaan masjid itu hanya digunakan oleh masyarakat sekitar (dekat) dengan masjid untuk shalat lima waktu dan untuk Masyarakat Bukek sendiri akan menggunakannya dalam hal

⁸ Hasil wawancara dengan Dra'i pada tanggal 17 Desember 2015 pada pukul 12.00 WIB, di Sawah desa Bukek.

⁹ Hasil wawancara dengan Suwito pada tanggal 17 Desember 2015 pada pukul 12.30 WIB, di Sawah desa Bukek.

yang mewajibkannya untuk shalat berjama'ah di masjid. Seperti shalat jum'at, shalat besar idul adha, idul fitri dan lain sebagainya.

Dikarenakan jaraknya yang jauh dan tidak memungkinkan masyarakat desa bukek yang rata-rata berprofesi sebagai petani. Dimana sehari-harinya berada diluar rumah mereka. Kegiatan mereka dimuali pukul 06.00 pagi sampai 17.00 sore. Karena jam istirahat mereka tidak menentu, jika sawah garapannya belum separuh diselesaikan maka mereka tidak akan berhenti. Dengan mensiasati hal tersebut mereka shalat berjama'ah di bangunan *khobung* itu dengan anggota keluarganya tanpa harus meninggalkan suatu kewajiban umat Islam yang taat. Hal ini diungkapkan oleh Udi yang berprofesi sebagai petani yang juga pemilik bangunan *khobung* dirumahnya, bapak yang berusia 67 ini mengungkapkan alasannya membangun *khobung* dirumahnya, yakni:

...Ya.. saya ini kan petani mbak, tidak mungkin saya shalat berjama'ah di masjid karena jamnya beda. Misalnya saya sudah menyelesaikan separuh dari sawah garapan saya pada jam 13.00 sedangkan adzan dzuhur disini jam 11.30. *enggak* (gak) mungkin kan mbak saya datang ke masjid jam 13.00 untuk shalat berjamaah disana. Ya saya bangun *khobung* ini biar enak mbak kalo datang dari sawah saya langsung shalat dan saya tidak harus masuk ke rumah dulu untuk mandi ataupun ganti baju. *Wong jedengeh bedeh e loar kiyah ben kalambih riah egentong e pebejengan (khobung)*. (orang kamar mandinya di luar juga dan baju ini sudah ada di gantungkan tempat sembahyang)...¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara dengan Udi pada tanggal 17 Desember 2015 pada pukul 13.50 WIB, di Sawah desa Bukek.

Pernyataan Udi tersebut mencerminkan bahwa betapa pentingnya shalat itu dilakukan secara berjama'ah ketimbang shalat yang dilakukan sendiri-sendiri atau perseorangan. Hal ini menjadi alasan Udi untuk membangun *Kobung* di rumahnya, karena keterbatasan waktu yang ia miliki dan juga permasalahan jarak antara masjid dengan rumahnya sangat jauh.

Dalam kesehariannya Udi menggarap sawah yang ia punya dan sawah milik orang lain. Udi tidak sendirian namun ia di dampingi oleh istrinya. Namun pernyataan ini diperkuat oleh sejarah awal dari bangunan *kobung* itu sendiri.

Hal tersebut dinyatakan oleh Syafi'i, laki-laki yang berusia 80 tahun, Syafi'i adalah orang asli dari desa Bukek, jadi beliau tahu sejarah dari desa itu sendiri dan bagaimana masyarakat yang ada di sana. Berikut pernyataannya:

...lambek kobung riah asallah gubuk se bedeh e sabeh riah, nyamanah *kobung* riah deri gubuk riah. Gubuk riah gebei abejeng mon tepaken taneh mareh nyeram bekoh riah. Mon bedenah kobung setiah riah e romahne bik-dibik soalah ben bisa ngakan sekalian e romah ben poleh tak usah ngibeh kelambi pebejengan e sabeh (dulu *kobung* asalnya *gubuk* yang di sawah itu, nama *kobung* itu dari gubuk itu. gubuk itu dibuat shalat kalau petani selesai menyiram tanaman bakau itu. kalau adanya *kobung* sekarang ini di rumah sendiri-sendiri karena biar bisa makan sekalian dirumah dan juga tidak usah membawa baju untuk shalat di sawah)...¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Syafi'i pada tanggal 11 Desember 2015 pada pukul 15.00 WIB, di Rumah Syafi'i desa Bukek.

Melihat pernyataan yang di sampaikan oleh syafi'i menjadi jelas bahwa keterbatasan bangunan masjid menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk membangun *kobung* itu sendiri. Kalau kita melihat dari sisi agam Islam bangunan Masjid ini sangat bermakna bagi umat Islam, karena hal ini dipercaya sebagai manifestasi keadaan Islam di masyarakat muslim dalam tiap ruang dan waktu. Apabila banyak yang dibangun, akan bermakna banyak pula muslim yang berada di sekitar mesjid-mesjid yang dibangun itu, atau banyak muslim yang memakai masjid dalam kehidupannya.

Masyarakat desa Bukek selalu menunaikan ibadah shalat lima waktu dengan cara berjama'ah, hal ini sempat tersendat dengan minimnya pembangunan masjid di desa mereka. Di desa Bukek terdapat dua masjid yang terletak jauh dari permukiman mereka. Sehingga mereka hanya berjama'ah pada pelaksanaan shalat yang mengharuskan mereka pergi ke masjid. Dengan alasan yang jauh tersebut juga menjadi salah satu latar belakang orang membangun *kobung*. Mereka melaksanakan shalat lima waktu dengan keluarga mereka sendiri yang dipimpin oleh orang tua dari keluarga mereka. Hal ini diungkapkan oleh H. Suhairi 89 tahun, seorang tokoh masyarakat ini juga menyebutkan latar belakang masyarakat termasuk dirinya dalam membangun *khobung* tersebut, yakni:

...ya karena jauh nak, kalau punya kobung ini kan enak bisa menunaikan ibadah shalat shalat lima waktu secara berjama'ah terus. Kalau shalat jum'at, shalat idul fitri, shalat

idul adha pasti saya ke Masjid soalnya kan gak bisa dilaksanakan di *kobung* di langgar saja gak bisa apalagi di bangunan sekecil ini....¹²

Hal serupa juga dikatakan oleh ustad Darma'i yakni:

...Dulu memang gak ada, bangunan langgar ataupun masjid susah ditemukan disini mbak. Sehingga masyarakat sini membangun *khobung* atau langgar pribadi. Ya sekarang ada mbak masjid tapi agak jauh dari sini, kan gak mungkin kita pergi ke kota dengan jarak yang lumayan jauh. Kita kesana ya kalau shalat jum'at, shalat idul adha, idul fitri. Itu semua kan gak boleh kalau di jalankan di bangunan kecil kaya *khobung* ini, kita baru akan berangkat kesana untuk itu..¹³

Masjid juga menjadi simbol Islam dimana diperlihatkannya sejarah dari adanya Islam sejajar dengan adanya masjid. Melihat sejarah dari kepemimpinan di masa Rasulullah, dimana beliau mendirikan Negara Madinah atas permintaan orang-orang madinah kepada Nabi Muhammad SAW.

Keberadaan Nabi dan ajaran agama baru yang dibawanya sudah mendapat tempat dan simpati. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa Bai'ah al-'Aqabah setahun sebelum beliau hijrah. Dalam peristiwa Bai'ah al-'Aqabah tersebut, sebanyak 12 orang penduduk Yastrib, pada musim haji menyatakan keislamannya.

Dalam bai'ah tersebut, mereka menyatakan bahwa mereka hanya akan menyembah Allah, meninggalkan segala perbuatan jahat dan mentaati Nabi Muhammad. Pada tahun berikutnya, sebanyak 73 orang Yatsrib yang sudah memeluk Islam datang kembali ke Makkah

¹² Hasil wawancara dengan Suhairi pada tanggal 20 Desember 2015 pada pukul 15.00 WIB, di Rumah Suhairi desa Bukek.

¹³ Hasil wawancara dengan Darma'i pada tanggal 20 Desember 2015 pada pukul 18.00 WIB, di Langgar desa Bukek.

mempertegas pengakuan keislaman mereka dan pembelaan kepada Nabi Muhammad. Dalam kesempatan ini mereka mengajak Nabi untuk berhijrah ke Madinah yang selanjutnya dikenal dengan Bai'ah al-'Aqabah kedua. Dua peristiwa bersejarah inilah yang mengubah arah perjalanan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari kelompok tertindas menjadi kekuatan politik yang kokoh, solid dan disegani.

Kedua peristiwa tersebut juga merupakan titik awal bagi Nabi Muhammad untuk mendirikan Negara Madinah. Di kota yang baru ini Nabi Muhammad baru bisa secara efektif menerapkan dimensi sosial ajaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya. Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama yaitu pembuatan masjid untuk tempat shalat dan juga sebagai syarat penting untuk mempersatukan kaum muslimin. Kedua yaitu Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan sesama muslim dan ketiga hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama islam.

Dalam keberadaan *kobung* yang semakin bertambah karena bertambah pula jumlah penduduk masyarakat di desa Bukek dan jumlah dari masjid itu sendiri tetap atau tidak bertambah. Membuat bangunan Masjid ini sepi dengan pengunjung. Dimana pengunjung masjid hanyalah orang-orang yang berada di sekitar masjid, walaupun masjid ini ramai pengunjung itu hanya orang-orang yang akan menjalankan shalat jum'at dan shalat di hari-hari besar saja seperti,

shalat Idul Adha, Idul Fitri. Hal ini dirasakan juga oleh Parman, seorang takmir masjid di desa Bukek ini, pernyataannya yakni:

...ya gak begitu banyak mbak kalau shalat lima waktu, yang banyak ya kalau pelaksanaan shalat lima waktu, shalat di hari-hari besar saja. Dan juga letak masjid ini memang agak jauh jadi mereka mungkin malas yang harus ke masjid. Dan ada juga yang memang tidak mungkin bisa dia melaksanakan shalat lima waktu disini karena dia petani yang terbatas oleh jam kerjanya, dan lain sebagainya...¹⁴

Parman yang berusia 60 tahun ini sudah lama menjadi relawan untuk mengurus masjid yang ada di desa Bukek ini. Pernyataan yang ia nyatakan terlihat sangat menyayangkan hal tersebut. Akan tetapi beliau juga memahami perilaku masyarakat desa Bukek ini dengan alasan-alasan mereka yang mungkin menurutnya masuk akal dan bisa di maklumi.

Dalam agama Islam juga dijelaskan, apabila sedikit pengunjung mesjid yang banyak itu, berarti bahwa kuantitas orang yang mengaku Islam yang banyak itu hanya sebagian kecil yang sungguh-sungguh muslim. Apabila kurang dilakukan pembangunan, berarti kurang pula kegiatan Islam.

Menangani hal tersebut, masyarakat desa Bukek membangun sebuah langgar umum yang dibangun oleh masyarakat desa bukek. Yang difungsikan untuk praktek mengajar agama dan untuk acara-acara besar desa Bukek seperti, acara selamatan desa, pengajian besar, tempat burdahan dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya. hal ini juga

¹⁴ Hasil wawancara dengan Parman pada tanggal 20 Desember 2015 pada pukul 13.00 WIB, di Masjid Akhrun desa Bukek.

bangunan kecil yang asalnya dibangun untuk menyembah nenek moyang. Dewasa ini langgar adalah sebutan yang dikhususkan sebagai lembaga non formal tempat mengaji Al-Qur'an dan ilmu keislaman klasik lainnya. dan bangunan ini biasanya berada di rumah seorang kiai atau guru ngaji.

Masyarakat Madura khususnya desa Bukek ini cenderung menyamakan fungsi *kobung* dengan langgar desa atau langgar umum. Selain sama-sama sebagai tempat shalat 5 waktu *kobung* juga berfungsi sebagai: **tempat mengajar ngaji** untuk anak-anak dari masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan oleh ustad ajiz, beliau membuka lembaga pengajian untuk anak sekitar. Beliau mengajar pada pukul 14.00 wib sampai jam 17.00, beliau tidak sendirian melainkan beliau ditemani oleh istri dan anaknya yang sudah dewasa. Beliau membuka lembaga ini sudah sangat lama kurang lebih mulai tahun 1995 hingga sekarang. Meskipun sekarang sudah terbagun langgar umum Beliau masih menampung anak didiknya yang mengaji di bangunan *kobung* miliknya. Beliau memulai praktik mengajar mulai sebelum ada atau dibangunnya langgar desa itu. dan pernyataannya yakni:

...ye nak gebei ajer ngajih e dinnak, polane lambek tadek langger se bisa ngampong nak-kanak riah. Engkok tak pindaah soalah *kobung* riah harus bedeh manfaatah. Benih manfaat kanggui bek dibik tok ben riah harus bermanfaat gebei oreng benyak kiyah. Ben pole lambek ruah nak-kanak riah ajer agama bisannah e sekolahna tok, tapeh se ajeragin benni se agama se luas. Nah sengko' riah bukak pengajian nekah, ben geduen nak-kanak ajer agama se luas ben pole nak-kanak riah taoh ajaran-ajaran agama se tadek e sokolaannah. Contonnah, ye ngaji kitab, tajwid. (ya nak dipakai ngaji disini, karena dulu tidak ada

desa itu sendiri. Peraktik mengajar yang dilakukan oleh para pemuda desa bukek contohnya. Mereka membentuk lembaga pengajian itu bertujuan untuk mengenalkan lebih luas lagi ajaran agama selain yang di dapatkannya dari sekolah mereka. Dalam praktik mengajar ini para pemuda-pemudi dengan membagi menjadi beberapa tingkatan.

Tingkat dasar yaitu anak-anak yang masih belajar agama yang dasar seperti, membaca iqro', menulis huruf hijaiyah, menghafal nama-nama benda dengan bacaan bahasa arab, dal lain sebagainya, untuk tingkat tengah biasanya menghafal juz'ammah, belajar menulis huruf pego, mambaca al-qur'an, belajar qiro'ah dan sebagainya. Tingkatan atas pembelajarannya agak sedikit sulit dengan tingkatan yang pertama dan yang kedua. Yang dipelajari adalah memaknai kitab kuning, belajar hukum nahwu, biasanya juga ada yang belajar menghafal al-qur'an, dan hukum-hukum fiqih, dan lain sebagainya.

Pemuda-pemudi ini memanfaatkan keberadaan langgar yang sudah di bangun oleh masyarakat sekitar. Hal ini dinyatakan oleh wati, yakni:

...ya menurut kami sangat disayangkan jika langgar ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Langgar ini jarang juga dibuat shalat lima waktu oleh masyarakat ini. Dikarenakan mereka sudah mempunyai bangunan yang khusus untuk mereka bisa melakukan shalat lima waktu. Paling biasanya pada waktu shalat magrib saja yang agak banyak banyaknya paling dua shoft saja mbak. dan juga bangunan ini paling bermanfaat jika masuk bulan ramadan saja untuk shalat tarawih dan tadarusan...¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Wati pada tanggal 22 Desember 2015 pada pukul 15.00 WIB, di Langgar Umum desa Bukek.

Hal ini memperjelas bahwa masyarakat di desa Bukek ini tidak hanya memanfaatkan seluruhnya pada bangunan *kobung* yang dimilikinya. Mereka mengutamakan bangunan *kobung* sebagai cerminan dari ketaatan mereka pada agama yang di dalamnya juga memperlihatkan manfaat yang bukan hanya untuk dirinya sendiri namun oleh orang banyak. Yang mana masyarakat ini juga tidak akan melupakan bangunan yang juga bisa bermanfaat juga untuk orang banyak namun itu hasil dari kesepakatan mereka untuk membangunnya dalam rangka mempererat hubungan mereka dengan masyarakat sekitar, dengan adanya kegiatan Islam lainnya.

Gambar 3.4: langgar umum desa Bukek yang dimanfaatkan oleh pemuda-pemudi untuk praktik mengajar agama masyarakat sekitar.



Fungsi *kobung* yang selanjutnya adalah sebagai tempat dimana jika ada anggota keluarga yang meninggal maka *kobung* menjadi tempat yang utama untuk mensholati mayit tersebut. Berikut alasan yang dinyatakan oleh Saleh 89 tahun, seorang petani dan juga seorang mudin (pengurus mayit), yakni:

...orang yang meninggal itu nak harus segera dimandikan dan di shalatkan dan dikuburkan dengan cepat dan tepat. Kalau harus membawa mayit ini di masjid ataupun langgar desa ya akan lama mayit ini di kuburkan...¹⁸

Hal ini juga dirasakan oleh Rais 70 tahun, seorang yang berprofesi sama dengan Saleh yaitu sebagai petani. Pernyataannya yakni:

...memang mayit itu bagus di shalati di dalam masjid atau langgar yang bangunannya agak besar. Memang kalau disini itu kebanyakan disembahyangkan di *kobungnya* sendiri nak. Sudah menjadi kebiasaan orang sini...¹⁹

Selanjutnya ada perbedaan dari langgar desa dan langgar pribadi (*kobung*) yang menurut mereka sangat berbeda dari bangunan dan struktur yang terdapat di dalamnya. yakni, dalam segi bangunan dan struktur dari bangunan itu sendiri yang membedakannya.

Contohnya dalam pembangunan langgar desa tentu memiliki struktur yang mana akan melibatkan orang banyak dalam pembangunan ini, dan akan adanya musyawarah terlebih, melakukan pengkonsepkan dalam membangun itu. berbeda halnya dengan pembanguna langgar pribadi (*kobung*) itu sendiri, bangunan ini tidak

¹⁸ Hasil wawancara dengan Saleh pada tanggal 21 Desember 2015 pada pukul 13.00 WIB, di Rumah Saleh desa Bukek.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rais pada tanggal 21 Desember 2015 pada pukul 13.00 WIB, di Rumah Rais desa Bukek.

memerlukan struktur yang melibatkan orang lain dalam membangunnya dan aksitektur yang ada akan di konsep sendiri menurut keinginan si pemilik. Dan dalam penggunaannya *kobung* lebih dikhususkan dan langgar adalah bangunan yang dibangun untuk kepemilikan umum. Hal ini dirasakan oleh Iim yang merupakan seorang guru di sekolah dasar desa Bukek, yang sekaligus memiliki bangunan *kobung* dirumahnya, yakni:

...kalau *langger* itu dek ada pengasuh, ada struktur kepemimpinannya dan juga pasti bangunan ini dibangun atas campur tangan kiai. Campur tangan kiai dalam pembangun ini sangat penting sekali dek. Entah itu terkait kemiringan suatu bangunan langgar itu sendiri terus juga arsitektur yang harus ada di dalam langgar itu sendiri. namuun berbeda dengan langgar yang milik pribadi ini (*kobung*), ya memang juga ada campur tangan kiai tapi hanya sebatas tata letak saja, dan yang lainnya ya buat sendiri dek. Penggunaannya kalau *kobung* kan untuk keluarga sendiri, tapi kalau langgar itu menjadi umum artinya bisa dibuat oleh orang banyak...²⁰

Terlepas dari fungsi *kobung* yang dilihat dari sisi agamisnya, *kobung* juga disimbolkan sebagai karakter sosial mereka yang sangat kuat terhadap masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari terbukanya orang Madura khususnya desa Bukek ini menerima tamu dari luar, entah itu orang yang dia kenal maupun tidak. Bangunan ini menjadi pusat dari bangunan-bangunan yang mereka bangun di dalam satu halaman memanjang yang juga disebut mereka sebagai (*tanean lanjang*).

²⁰ Hasil wawancara dengan Iim pada tanggal 16 Desember 2015 pada pukul 12.30 WIB, di SDN Bukek 1.

Melihat fungsi Bangunan *kobung* ini hampir sama kalau di kota kita menyebutnya sebagai ruang tamu, akan tetapi perbedaannya *kobung* ini lebih ditempatkan untuk tamu laki-laki saja, walaupun tamu itu adalah perempuan maka akan dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah. Hal tersebut sudah menjadi tata cara bertamu yang baik yang harus dipakai oleh seseorang untuk bertamu di rumah orang lain. Hal ini dinyatakan oleh Dzaroni 68 tahun, yakni:

...*kobung* ini selain untuk shalat lima waktu, juga di buat untuk menerima tamu laki-laki. Wajib hukumnya kalau tamu laki-laki dan perempuan harus dipisah. Kalau laki-laki ditempatkan di *kobung* kalau perempuan disuruh masuk...²¹

Seorang tamu akan merasa malu jika ia langsung berada di dalam rumah si pemilik, mereka meyakini bahwa tidak sopan jika bertamu langsung menuju ke dalam rumah orang. Para tamu akan berhenti di batas depan *kobung* tersebut lalu kemudian si pemilik rumah mempersilahkan untuk masuk di rumah mereka secara berpisah antara laki-laki dan perempuan tersebut. Dan ini sudah menjadi budaya bagi mereka dengan melihat dari nilai kesopanan yang harus di pegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dinyatakan oleh Ira seorang guru ngaji di langgar desa Bukek:

...memang gak boleh mbak tamu laki-laki yang bukan sanak saudara masuk ke dalam rumah. Kalau itu dilakukan akan membuat si pemilik rumah itu merasa orang ini gak punya tatakrama. Di Madura itu mbak orang nakal masih bisa dimaklumi kalau orang gak punya sopan santun itu sangat tidak ada ampunannya mbak...²²

²¹ Hasil wawancara dengan Dzaroni pada tanggal 23 Desember 2015 pada pukul 13.00 WIB, di Rumah Dzaroni desa Bukek.

²² Hasil wawancara dengan Ira pada tanggal 23 Desember 2015 pada pukul 14.00 WIB, di Rumah Ira desa Bukek.

Hal serupa juga dikatakan oleh Azizah, seorang siswi yang duduk di sekolah menengah atas (SMA) pamekasan:

...ya mbak kalau sudah ada tamu laki-laki saya tidak boleh keluar sampai tamu itu pergi. Gak baik katanya bapak mbak karena saya anak perempuan. Kalau gak ada yang laki-laki ya mbak, aku teriak aja gak ada bapak disini. Itu sudah biasa kok mbak disini, gak mungkin tamu itu merasa gak dihargai karena gak ditemui dulu. Mereka sudah paham kok mbak...²³

Berdasarkan keterangan dari Azizah dan Ira memang yang terlihat adalah kedudukan laki-laki memang sangat diutamakan untuk menjaga istri dan anak perempuannya. Dalam cara pemisahan seperti inilah masyarakat Madura menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti main mata dengan istrinya dengan ujung terjadinya perselingkuhan. Dan juga menghindari dari fitnah yang merugikan dirinya dan keluarganya. Kedudukan perempuan pada masyarakat Madura jelas sekali posisinya, terlindungi dan memiliki posisi yang istimewa. Dimana di Madura perempuan itu harus di jaga dan di hormati jadi perempuan tidak boleh menerima tamu laki-laki dan jika tidak ada suami atau bapak ketika ada tamu laki-laki maka cukup menyaut saja dari dalam sehingga tamu laki-laki itu tahu kalau di dalam rumah tidak ada laki-lakinya.

Selain hal itu *kobung* juga menjadi bangunan utama untuk mengadakan acara-acara Islam seperti “Mauli Nabi”. Hal ini juga menjadi khas desa ini, dimana setiap perayaan Maulid Nabi ini diadakan bukan hanya di langgar umum atau di masjid sekalipun.

²³ Hasil wawancara dengan Azizah pada tanggal 23 Desember 2015 pada pukul 14.50 WIB, di Rumah Azizah desa Bukek.

Mereka mengadakan acara tersebut di bangunan *kobung* mereka masing-masing. Acara ini akan dilakukan serentak pada hari dan waktu yang sama pula, masyarakat desa bukek berbondong-bondong untuk menghadiri acara tersebut dengan cara bergiliran. Tujuan pertama mereka adalah menghadiri acara yang diadakan oleh seorang tokoh masyarakat seperti Kiai terlebih dahulu, mereka mendahulukan hal tersebut karena masyarakat desa Bukek ini mempercayai bahwa mengutamakan seorang kiai adalah hal yang wajib di nomor satu. dan selanjutnya mereka akan menghadiri acara-acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dinyatakan oleh Sofiah 42 tahun, seorang ibu rumah tangga. Yakni:

...*kobung* ini juga dibuat kalau merayakan acara-acara keluarga seperti Maulid Nabi. Kalau disini rame mbak, orang perempuan disini pada *melekan* (begadang) untuk memasak untuk acara itu. orang-orang ngerayain acara itu di *kobungnya* masing-masing nak. Semua serentak hari itu, biasanya acaranya dimulai dari habis subuh sampai dzuhur. Kalau mau hadir orang-orang ini biasanya *bareng-bareng*(sama-sama). biasanya di rumah pak kiai dulu terus dirumahnya orang-orang yang mengadakan di *kobungnya*...²⁴

Disini terlihat bahwa fungsi bangunan *kobung* ini bukan hanya menjadi pusat untuk tempat ibadah seperti shalat lima waktu saja, akan tetapi juga menjadi pusat utama untuk tempat menjalankan berbagai kegiatan keislaman yang lainnya. seperti yang dinyatakan oleh sofia diatas.

²⁴ Hasil wawancara dengan Sofiyah pada tanggal 24 Desember 2015 pada pukul 13.00 WIB, di Rumah Sofiyah desa Bukek.

Bangunan *Kobung* ini mencerminkan sebagai pewaris, pelestari, dan penerus nilai-nilai lama Madura. Nilai-nilai tradisi luhur yang selalu di tekankan berupa nilai kesopanan, kehormatan, dan agama.

Kobung atau langgar memiliki nilai tertinggi, bersifat rohani di banding dengan bangunan lain yang bersifat duniawi. *Kobung* mencerminkan fungsi utama dalam kehidupan yang bersifat religius, suci untuk melaksanakan ibadah lima waktu, melakukan ritual daur kehidupan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan sehari-hari. hal ini juga dinyatakan oleh Fatima 67 tahun, yakni:

...enggih, mon bedena *Kobung* riah oreng ria songkan mon masok ke romaneh oreng riah. Mon oreng ruah mbak e tengguh tengkah lakonnah. Oreng nakal ruah e tak keendekin oreng, sajen sarah mon oreng ruah tak andik sopan santun, sajen tak ekeendekin oreng. Ruah nilai kesopannannah. Mon nilai kehormatannah ye ruah mbak, mon reng binik ruah tak olleh nemoin tamoi lakek. Mangkannah bedenah *Kobung* riah, e gebei tamu reng lakek mon binik e delem romah. Moon nilai agamannah, kobung riah kan e gebei shalat lima waktu ben pole mon bede acara-acara Islam ruah mbak. kadik, molodhen, selamethen, banyak mbak. (iya, kalau adanya *Kobung* ini orang malu kalau masuk ke rumahnya orang. Kalau orang itu mbak dilihat dari tingkah lakunya. Orang nakal itu dibenci orang, apalagi orang itu tidak mempunyai sopan santun malah tidak di sukai orang banyak. Itu nilai kesopannannya. Kalau nilai kehormatannya, ya itu mbak, kalau perempuan itu tidak boleh menemui tamu laki-laki. Makannya adanya *Kobung* ini untuk menerima tamu laki-laki kalau tamu perempuan diterima di dalam rumah. Kalau nilai agamanya kan *Kobung* ini dibuat shalat lima waktu dan juga kalau ada acara-acara islam itu mbak. Seperti, maulidan, selametan, banyak mbak...²⁵

Pernyataan tersebut memperjelas tentang cerminan dari sebuah bangunan *kobung* tersebut. Dalam nilai kesopanan, nilai kehormatan

²⁵ Hasil wawancara dengan Fatimah pada tanggal 24 Desember 2015 pada pukul 12.00 WIB, di Rumah Fatimah desa Bukek.

maupun agama menjadi satu dalam bentuk bangunan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaan yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat madura tentang pentingnya bangunan ini dalam agama mereka maupun proses interaksi mereka pribadi dengan masyarakat sekitar.

C. Eksistensi *Kobung* Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, apa yang disebut sebagai “realitas”, “kebenaran”, maupun “budaya manusia” merupakan produk dari interaksi antar individu dalam suatu jalinan yang kompleks dari tempat masing-masing individu mendefinisikan dirinya, dan juga mendefinisikan situasi ketika ia berinteraksi pada waktu itu. Realitas mungkin berbeda antar kelompok sosial (masyarakat), tetapi dalam satu kelompok sosial, terdapat suatu sistem pengetahuan yang bersifat *taken for granted* (suatu yang diambil untuk diberikan) mengenai sesuatu yang nyata dan benar. Budaya barat, misalnya, menganggap bahwa sesuatu yang nyata itu didasarkan oleh kebenaran yang natural. Sementara itu, pada masyarakat lain, kebenaran lebih bersifat transendental.

Bahasa, pikiran, dan perilaku sosial mempunyai kaitan erat. Kita saling berhubungan satu sama lain dengan terlebih dahulu mengamati dan kemudian mengarahkan perilaku kita menurut interpretasi kita terhadap ekpetasi atau pandangan orang lain. Bahasa diperoleh melalui proses interaksional. Dalam hal ini, seseorang

belajar menandai sesuatu dilingkungan, termasuk dirinya melalui interaksi dengan orang lain.

Aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Masyarakat desa Bukek memaknai *kobung* sebagai bangunan yang harus dimiliki oleh orang yang mempunyai halaman panjang (*tanean* lanjang). Dalam pemaknaannya, mereka menyamakan fungsi yang dimiliki *kobung* dengan langgar pada umumnya secara luas (Indonesia). Bangunan *kobung* pada dasarnya berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki, tempat berkumpulnya keluarga, sekaligus juga dipercaya sebagai tempat pewaris nilai-nilai luhur madura.

Dalam nilai-nilai tersebut terdapat nilai kesopanan, nilai kehormatan, dan nilai agama. Dimana nilai-nilai tersebut tercermin pada bangunan *kobung* tersebut. Contohnya nilai kesopanan, pada nilai ini adalah hal yang sangat penting untuk dijaga dan harus dimiliki oleh orang madura. Dengan adanya bangunan *kobung*, masyarakat madura bisa selalu mempraktikan nilai tersebut. Seperti tata cara bertamu pada rumah orang lain, mereka akan berhenti di depan bangunan itu. mereka tidak berani masuk rumah tanpa seizin tuan rumah tersebut.

Selanjutnya nilai kehormatan, yang mana nilai ini juga harus dipegang dan dimiliki oleh orang madura. Yang tercermin pada

bangunan *Kobung* ini adalah, bagaimana ia menerima tamu laki-laki di dalam bangunan itu bukannya di dalam rumahnya. Karena mereka menilai bahwa tidak pantas jika tamu laki-laki itu bertemu dengan anak perempuan atau istrinya. Alasan mereka adalah ingin menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Yang terakhir adalah nilai agama, banyak sekali yang dicerminkan pada bangunan *Kobung* di desa Bukek ini. Dimana fungsi dari *Kobung* itu sendiri bukan hanya digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu, tapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat desa Bukek sebagai tempat pusat dari acara-acara Islam seperti perayaan Maulid Nabi, acara selamatan, dan lain sebagainya.

Dalam perbedaannya adalah langgar pada umumnya merupakan lembaga pendidikan non-formal. Dan biasanya bangunan ini terdapat di rumah-rumah kiai atau guru ngaji. Dan dalam kepemilikan langgar ini dibuat untuk umum.

Dalam Interaksionisme simbolik terdapat sifat interpretasi yang mana hal ini tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditentukan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi dalam pembangunan *kobung* ini seperti, dikarenakan tidak adanya keberadaan bangunan masjid ataupun langgar di desa

mereka, keyakinan mereka mengekspresikan keberadaan bangunan ini pada identitas mereka sebagai manusia yang beragama Islam. Terlihat pada apa yang disebut Blumer sebagai *self indication* yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Masyarakat desa bukek ini mengetahui masalah apa yang sedang terjadi di tempat mereka tinggal. Dengan tidak ditemukannya bangunan masjid ataupun langgar umum di desa mereka yang menjadi latar belakang didirikannya bangunan *kobung* itu sendiri. Dengan kemunculan bangunan *kobung* dalam kehidupan mereka, mereka menilai bangunan ini amat sangat berguna untuk kelangsungan pelaksanaan yang mencakup agama mereka dan untuk kehidupan sosial mereka dengan sangat baik. Selanjutnya mereka memberikan makna pada bangunan tersebut pada keberadaannya yang amat sangat bermakna bagi identitas mereka sebagai masyarakat yang agamis dan mempunyai sifat terbuka untuk berlangsungnya interaksi dengan masyarakat luar ataupun masyarakat sekitarnya.

Makna-makna simbol pada bangunan *Kobung* ini terlihat pada bentuk arsitekturnya. *Kobung* berbentuk bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati atau terdapat juga yang memakai bambu. Atapnya seperti rumah pada umumnya dengan penutup genteng. Atap emperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai

utamanya. Bangunan ini terbuka atau tanpa pintu di depannya, hal ini memberikan gambaran khas bagi masyarakat Madura yang memiliki sifat terbuka dan gampang beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Bangunan ini selalu ada di ujung barat, selain merupakan arah kiblat juga memudahkan untuk mengawasi keamanan.

Dalam pemikiran Mead tentang *Mind* (pikiran) yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, seperti masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat desa bukek ini. Sebagai masyarakat yang beragama Islam tentu memerlukan kehadiran suatu bangunan yang bisa digunakan sebagai tempat yang bisa mendekatkan mereka dengan tuhan mereka (sebagai tempat ibadahnya yang khusus). Keberadaan masjid di desa Bukek ini sangat sedikit dan itupun jarak dari desanya sangat jauh yang menjadi kesulitan mereka untuk bisa melakukan shalat lima waktu dengan aktif di bangunan tersebut. Dan juga keberadaan langgar di desa ini hanya bisa dijangkau untuk orang sekitar saja, mengingat model permukiman masyarakat Madura yang jaraknya agak jauh antara satu rumah dengan rumah lainnya. Dan faktor lainnya adalah profesi atau pekerjaan mereka yang mayoritasnya sebagai petani, dengan kesehariannya dihabiskan untuk menggarap sawahnya. Tentu ini juga tidak memungkinkan mereka untuk bisa aktif di bangunan masjid yang jauh itu.

Fungsi dari pikiranlah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupannya. Dalam masalah tersebut masyarakat desa Bukek mencoba menyelesaikannya dengan cara yang efektif untuk bisa mengatasi semua masalah yang terjadi di desa mereka, yakni dengan membangun bangunan yang menurut mereka sangat bermanfaat untuk kehidupan dan agama mereka, yaitu *kobung*.

Dalam mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus mengahyati simbol-simbol dengan arti yang sama. hal itu berarti bahwa mereka harus mengerti bahasa yang sama. proses-proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pula pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

Akal budi yang dimiliki manusia sangat bisa membantu manusia dalam melakukan interaksi sosial. Walaupun dalam situasi tertentu orang tidak mengerti arti dari stimulus atau simbol yang diberikan. Bagaimanapun, orang akan mencoba menerka-nerka atau mencari arti dari simbol yang diberikan sehingga pada waktu itu orang-orang yang terlibat dalam situasi itu bisa berinteraksi.

Selanjutnya *self* (diri), adalah kemampuan untuk memberikan jawaban kepada diri sendiri sebagaimana ia memberikan jawaban

terhadap orang lain, adalah kondisi yang penting dalam perkembangan akal budi itu sendiri. Masyarakat desa Bukek meyakini bahwa bangunan *kobung* menjadi suatu simbol yang khas dalam kelompok masyarakat mereka. Untuk bisa di terima oleh orang lain atau kelompok lain dalam hal ini mereka mampu menjelaskan arti dari simbol-simbol yang mereka miliki Dengan cara memperlihatkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh bangunan *kobung* itu sendiri. bahwa di dalam simbol yang mereka miliki mempunyai persamaan atau perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana penilaian orang lain terhadap simbol yang dimiliki desa Bukek.

Pemikiran Mead tentang “I” dan “Me”, dimana dalam diri manusia terdapat diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek. Diri sebagai subyek yang ditandainya sebagai “I” dan diri sebagai obyek adalah “Me”. “I” merupakan aspek diri yang bersifat non-reflektif. Dia merupakan respon terhadap suatu perilaku aktual tanpa refleksi atau pertimbangan. Begitu juga sebaliknya jika aksi dan reaksi tersebut ada sedikit pertimbangan atau pikiran, maka pada saat itu “I” telah menjadi “Me”.

Pada umumnya orang bertindak berdasarkan “Me” nya, yakni berdasarkan norma-norma atau harapan-harapan orang lain. Namun dalam bertindak, seorang aktor tidak seluruhnya dipengaruhi oleh “Me” dengan refleksi dan pertimbangan-pertimbangannya itu. “I” adalah juga aspek diri di mana ada ruang untuk spontanitas. Itu

sebabnya ada tingkah laku spontan atau kreativitas. Spontanitas dan kreativitas tidak muncul dari “Me”. Dia muncul di luar harapan-harapan orang lain, di luar norma-norma yang sudah tersenyawa dalam “Me”.

Dimana pada masyarakat Madura khususnya desa Bukek ini bisa dilihat dari diri mereka sebagai “I” ketika mereka menerima dan menempatkan tamu laki-laki di bangunan *Kobung*, dengan tujuan ingin menjaga atau melindungi kehormatan Istri dan Anak perempuan mereka. sedangkan diri sebagai “Me” ketika mereka menerima dan menempatkan tamu laki-laki di bangunan *Kobung* dengan tujuan untuk menghindari pembicaraan atau fitnah dari luar yang akan merugikan dirinya dan keluarganya.